

GAYA PERTUNJUKAN *COLOR GUARD* PADA ACARA BANDUNG MARCHING BAND CHAMPIONSHIP OLEH KOMUNITAS GITA WIDYA AGNI SURABAYA

Oleh

Mohamad Rafli Ali Asnan

NIM : 15020134112

mohamadraflialiasnan@gmail.com

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M. Si

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Color guard merupakan bagian non musik pada pertunjukan *Marching Band* yang mendukung keindahan secara visual, biasanya berupa olah tubuh atau tarian dengan menggunakan properti *flag* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang), serta properti lain sesuai dengan konsep yang ingin dibawakan pada saat pertunjukannya. Seiring dengan perkembangan zaman dan format pertunjukan *color guard* yang awalnya merupakan bagian dari pertunjukan musik *Marching Band*, kini telah menjadi sebuah pertunjukan yang lepas dari awalnya dengan memamerkan keindahan permainan bendera, permainan properti, permainan akrobatik, dan juga sebuah tarian yang biasanya menggunakan iringan musik yang diadopsi dari lagu yang sudah ada (rekaman). Di Surabaya ada komunitas *color guard* yang memiliki sebuah ciri khas dalam setiap pertunjukannya yaitu “Gita Widya Agni” Surabaya. Adapun fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya pertunjukan *color guard* pada komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya, mendeskripsikan ciri-ciri estetik pertunjukan *color guard* pada komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya tari oleh Sumaryono, teori estetika oleh Djelantik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan didekatkan teori keilmuan estetika. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya memiliki sebuah gaya pertunjukan yang berbeda, ditinjau dari segi gerak, iringan, tata rias dan busana memiliki ciri tersendiri yang menjadikan sebuah identitas di setiap pertunjukannya. Hal ini tidak lepas dari kreativitas seorang koreografer dalam mengemas pertunjukannya sehingga menjadi sebuah sajian pertunjukan yang apik. Arinto Prihatmoko merupakan koreografer dari *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya. Dalam menganalisis gerak pada *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya dapat dilihat pada penggunaan gerak akrobatik yang lebih bervariasi seperti *fronts hand spring*, *toss jump* dll. Gerak akrobatik tersebut memberikan kesan memukau kepada para penonton sehingga menjadikan sebuah identitas tersendiri di setiap pertunjukannya. Iringan musik yang digunakan dalam pertunjukan *color guard* diadopsi dari musik rekaman yang sudah ada dan ditambah dengan instrumen serta vokal untuk membangun suasana yang diinginkan. Konsep rias dan busana yang digunakan juga memiliki makna agar tidak lepas dengan konsep pertunjukannya. Warna biru menjadi warna dominan dalam penggunaan rias dan busana dikarenakan konsep yang dibawakan yaitu hujan.

Apabila ditinjau dari ciri-ciri estetika, pertunjukan *color guard* yang dibawakan oleh “Gita Widya Agni” Surabaya tidak jauh berbeda dengan pertunjukan tari berkelompok. Namun pertunjukan *color guard* memiliki perbedaan pada penggunaan properti sebagai media ungkapannya, jika pada pertunjukan tari properti dihadirkan sesuai dengan konsep atau sesuai dengan kebutuhan yang menunjang sebuah penampilan karya tari, sedangkan *color guard* properti yang menjadi alat memamerkan unsur keindahannya. Perpaduan gerak tari, pergerakan properti serta unsur akrobatik dalam pergerakan pemain menjadikan sebuah keberagaman variasi pada pertunjukan *color guard*. Penggunaan gerak akrobatik, dinamika gerak, tata rias dan busana, serta penggunaan properti yang berbeda-beda menghasilkan daya tarik atau kekuatan dari pertunjukan *color guard* yang dapat membuat orang terpaku di setiap pertunjukannya. Setiap pemain *color guard* memiliki sebuah intensitas atau kekuatan yang tidak sama, maka dari itu agar terlihat seimbang antar para pemain bisa dicapai pada penyusunan desain pola lantai (*display*) dan penempatan pembagian properti yang di pertontonkan pada setiap pertunjukannya. Dengan demikian akan nampak sebuah keseimbangan dari para pemainnya.

Kata kunci: *Color guard*, Gita Widya Agni, gaya, ciri-ciri estetika

Abstract

Color guard is a non-musical section of a *Marching Band* performance that supports visual beauty, often depicted in the form of body moves or dance by using flag equipment, rifles, sabers and other equipment in accordance with the concept that is being intended to bring on during the show. Along with the times and the format of the *color guard* show which was originally part of the *Marching Band* music show, it has now become a show that stands alone of its initial

inception by showcasing more on the beauty of flag and equipment plays, acrobatic and dance moves that usually uses musical accompaniment adopted from an existing song (recording). In Surabaya there is a color guard community that possesses a set of characteristics in each of its performances, namely "Gita Widya Agni" Surabaya. The focus of the research is describe the style of the color guard performances in Surabaya "Gita Widya Agni" community, describe the aesthetic characteristics of the color guard performances in "Gita Widya Agni" Color Guard Community Surabaya.

The theories used in this study are the style of dance art by Sumaryono, the theory of aesthetics by Djelantik. The type of this research is descriptive qualitative with an aesthetic scientific theory approach. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are reduction, data presentation, and conclusion. The data validity is measured using source, method, and time triangulation.

The results of the research and discussion show that color guard show "Gita Widya Agni" Surabaya has different style of performance, in term of motion, accompaniment, make-up and clothing has its own characteristics that make an identity on every show. This is inseparable from the creativity of the choreographer in packing the show so that it becomes a good show. Arinto Prihatmoko is a choreographer color guard from "Gita Widya Agni" Surabaya. In analyzing the motion on the color guard "Gita Widya Agni" Surabaya can be seen in the use of move varied acrobatic movements such as front hands spring, toss jump, ect. The acrobatic motion gives an impressive impression to the audience, making it a distinctive identity in each performance. The musical accompaniment used in the color guard performance was adopted from the existing recording music and added with instrument music and vocals to build the desired atmosphere. The concept of dressing and clothing used also has meaning to not be separated from the concept of the show. The blue color becomes the dominant color in the use of make-up and clothing due to the concept that is brought by rain.

From the spectrum of aesthetic characteristics, the color guard contest performance is not much different from group dance performances. But the color guard has a difference in the use of equipment as a medium to express its expression, when the contemporary dance performance the property is presented according to the concept or according to the needs that support the appearance of a dance work, the color guard equipment that becomes a tool shows off the element of its beauty. The combination of dance and equipment movements alongside acrobatic elements in the showmanship of the players makes a diversity of variations on color guard show. The use of acrobatic motion, the dynamics of movements, makeup and costume, beside the use of different equipment results in the boiling up of attraction or strength of the color guard show that is capable to draw public appeal on each show. Each color guard player has an intensity or strength that is not the same, so that it looks balanced between the players can be achieved in the preparation of the floor pattern design (display) and placement of the property division that is displayed at each show. Thus a balance of players will appear.

Keywords: *Color guard, Gita Widya Agni, style, aesthetic characteristics.*

PENDAHULUAN

Marching Band bukan nama asing bagi semua orang pada saat ini. Hampir disetiap kota, instansi pemerintahan, universitas, bahkan sekolah memiliki sebuah komunitas *Marching Band*. *Marching Band* merupakan sebuah tempat atau wadah suatu kegiatan yang di dalamnya memiliki berbagai bentuk permainan musik dan jenis instrumen yang terdiri dari instrumen tiup dan perkusi. Menurut Kahono (1984:9) menyatakan bahwa *Marching Band* disusun atas dua unsur pokok yaitu lagu (melodi) dan irama, tanpa adanya kedua unsur tersebut tidak akan ada sebuah bentuk musik. Selain itu untuk menambah nilai keindahan sebuah pertunjukan *Marching Band* disertai juga permainan *color guard* (permainan bendera). Jadi *Marching Band* merupakan bentuk pertunjukan musik yang bentuk penyajiannya dilakukan secara bersama-sama (musik ansambel), dilakukan baik di lapangan terbuka maupun tertutup dalam barisan yang membentuk formasi dengan pola yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan alur koreografi terhadap lagu yang dimainkan, dan diiringi pula dengan aksi tarian yang dilakukan oleh sejumlah pemain bendera (*color guard*).

Color guard dalam pertunjukan *Marching Band* merupakan bagian non musik yang mendukung keindahan secara visual, biasanya berupa tarian dengan menggunakan properti *flag* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang), serta tambahan properti lain sesuai dengan repertoar lagu yang dibawakan. *Color guard* juga bertugas menyampaikan isi dari repertoar lagu yang dibawakan pada sebuah pertunjukan *Marching Band* kepada para penonton yang melihatnya. Ada kalanya juga tidak hanya memainkan beberapa properti, namun juga terdapat unsur drama dan cerita di dalam pertunjukan *color guard* tersebut.

Tidak jarang pula pertunjukan *color guard* lebih bersifat akrobatik yang dapat menggugah pesona bagi penonton. Hal tersebut dapat dilihat ketika pemain *color guard* menampilkan gerakan-gerakan akrobatik seperti melempar bendera, memutar bendera, melempar senapan (*rifle*) maupun pedang (*sabre*) dan juga properti lain yang mendukung kebutuhan pertunjukan. Permainan properti, penggunaan ekspresi dalam pertunjukan, serta pemanfaatan tubuh para pemain *color guard* sebagai media ekspresi menjadi sebuah identitas baru bagi

pertunjukan *color guard* dan akan terus berkembang sesuai dengan format pertunjukan di masa yang akan datang serta selera masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan format pertunjukan serta selera para penikmatnya, maka *color guard* yang awalnya merupakan bagian dari pertunjukan musik *Marching Band*, namun kini telah menjadi sebuah pertunjukan yang lepas dari awalnya dengan memamerkan keindahan permainan bendera, permainan properti, permainan akrobatik, dan juga sebuah tarian yang biasanya menggunkan iringan musik yang bersifat bercerita sedih maupun senang, sehingga dapat membangun suasana yang ingin di sampaikan kepada penonton yang menikmatinya. Oleh karena itu musik yang digunakan dalam pertunjukan *color guard* diadopsi dari rekaman-rekaman lagu yang telah ada.

Pada saat ini pertunjukan *color guard* tidak hanya ditampilkan pada saat festival maupun kompetisi dalam dunia *Marching Band* yang bertempat di lapangan atau parade di jalan, namun pada saat ini *color guard* telah menjadi sebuah pertunjukan di atas panggung yang tertutup dengan jumlah pemain yang terbatas sesuai dengan luasnya panggung yang digunakan, sehingga hal tersebut tentunya berdampak pada bentuk pola garap koreografinya. Begitu pula dengan bentuk koreografi pertunjukannya menjadi sebuah pertimbangan tersendiri agar tidak mengurangi estetika keindahan *color guard* dalam setiap pertunjukannya. Dalam pertunjukan *color guard* sebagai suasana musikal diatas panggung cenderung menggunakan musik yang sudah ada (rekaman), maka *color guard* pada saat ini sudah bisa diterima sebagai sajian pertunjukan.

Menampilkan pertunjukan yang menarik dan dapat memikat perhatian penonton merupakan salah satu tujuan utama dalam sebuah pertunjukan *color guard*. Permainan properti, penggunaan ekspresi dalam pertunjukan, serta pemanfaatan tubuh pemain dalam menari sebagai media ekspresi menjadi sebuah identitas baru bagi pertunjukan *color guard*. Terkait dengan hal tersebut, terdapat salah satu komunitas pemain *color guard* yang menjadi perhatian peneliti karena pencapaian yang telah diraih yaitu komunitas *color guard* "Gita Widya Agni" Surabaya. Komunitas *color guard* yang ada di Surabaya pada umumnya hanya sedikit menampilkan permainan akrobatik seperti melempar bendera (*flag*), senapan (*rifle*), dan

properti penunjang yang lainnya yang sesuai dengan konsep pertunjukannya, namun pada komunitas *color guard* “Gita Widya Agni” memiliki sebuah gaya sajian yang berbeda dengan komunitas *color guard* yang berada di Surabaya, pada komunitas *color guard* ini unsur gerak tari dan akrobatik lebih dominan dan lebih variatif namun tidak meninggalkan estetika pertunjukan *color guard* yang selalu memukau para penontonnya. Ditinjau dari desain bendera, kostum, serta penggunaan properti dan alur cerita yang dibawakan selalu memiliki identitas tersendiri yang tidak pernah dimiliki oleh komunitas yang lain di wilayah Surabaya.

“Gita Widya Agni” merupakan sebuah komunitas *color guard* yang bertempat di kompleks Gedung Serba Guna Giri Loka UPN “Veteran” Jawa Timur (Pintu Timur). Secara kelembagaan, keberadaan Gita Widya Agni ini merupakan sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Surabaya. “Gita Widya Agni” telah berdiri sejak tahun 1996 namun sempat fakum karena kurang diminati dan tidak adanya pelatih dalam proses kegiatan berlangsung serta minimnya kesadaran untuk merawat alat yang digunakan. “Gita Widya Agni” pada tahun 2013 bangkit kembali dengan mengikuti perhelatan dalam dunia *color guard* dan telah memiliki prestasi baik di tingkat regional maupun nasional. Pada kali ini komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya sedang mengikuti sebuah perhelatan di dunia *color guard* yang berada di acara Bandung *Marching Band Championship*. Bandung *Marching Band Championship* merupakan sebuah perlombaan tingkat nasional dalam dunia *Marching Band* yang diselenggarakan di Bandung. “Gita Widya Agni” telah memiliki berbagai prestasi dan meraih banyak penghargaan yang dapat mengharumkan nama Propinsi Jawa Timur khususnya kampus UPN Surabaya dalam berbagai lomba *color guard* baik tingkat regional maupun nasional sehingga semakin dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Prestasi yang diraih oleh kelompok *color guard* “Gita Widya Agni” seolah menjadi tolak ukur dalam hal kualitas keindahan sebagai seni pertunjukan bagi kelompok *color guard* yang lain khususnya di wilayah Kota Surabaya dan sekitarnya. Kelompok *color guard* “Gita Widya Agni” juga sering diundang untuk mengisi acara-acara atau perhelatan tertentu, sehingga semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Atas dasar pertimbangan dengan berbagai fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya. Adapun fokus penelitian ini akan lebih diarahkan pada pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya dalam bentuk *color guard contest* pada acara Bandung *Marching Band Championship* dengan mengkaji gaya dan ciri-ciri estetis yang ada di dalam pertunjukannya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu gaya pertunjukan *color guard* pada komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya, dan ciri-ciri estetis pertunjukan *color guard* pada komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis tentang keilmuan estetika khususnya ciri-ciri estetika pertunjukan *color guard*. Hal ini dikarenakan sampai saat ini penelitian yang membahas tentang pertunjukan *color guard* masih sedikit.

Sedangkan Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru pada dunia seni khususnya pertunjukan *color guard*, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya.

Guna memperjelas gagasan penelitian serta ggar tidak terjadi salah tafsir bagi pembaca dalam menyimak tulisan ini, maka peneliti perlu menyampaikan definisi operasional mengenai beberapa istilah dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah yang dimaksud meliputi kata-kata inti atau istilah yang terdapat dalam judul ataupun rumusan masalah sebagai berikut

- a. Gaya : Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* menyatakan bahwa gaya atau *style* merupakan sebuah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan tehnik gerak, menyangkut pembawaan pribadi maupun sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu (2007:33). Dalam hal ini yang dimaksud merupakan gaya pertunjukan yang menjadi identitas bagi kelompok *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya.
- b. Pertunjukan : Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III* (2003:1316), istilah pertunjukan berarti tontonan,

adalah sesuatu yang dipertunjukkan, tontonan (bioskop, wayang, dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan perwujudan yang ditampilkan atau sesuatu yang dipertunjukkan atau yang dipertontonkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sebuah bentuk pertunjukan dari *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya.

- c. *Color Guard* : *Color* merupakan suatu istilah dalam bahasa Inggris yang artinya bendera kenegaraan (*national color*), sedangkan *guard* artinya pengawal, penjaga atau pasukan pengawal. Pataka dan banner yang merupakan identitas suatu kelompok perkumpulan atau organisasi juga merupakan bagian dari *color* (Diana, 2018:4). *Color guard* berarti pasukan pengawal atau penjaga bendera kenegaraan disertai pataka dan banner sebagai identitasnya. Dalam konteks tulisan ini yang dimaksud *color guard* adalah sebuah pertunjukan tari dengan menggunakan properti *flag* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang) serta tambahan properti lain sesuai dengan repertoar lagu yang dibawakan.
- d. Gita Widya Agni : Gita Widya Agni adalah sebuah kelompok atau komunitas *color guard* yang berada di Surabaya atau lebih tepatnya di Universitas Pembangunan Nasional Surabaya, yang dalam konteks penelitian ini menjadi objek penelitian.
- e. Ciri-ciri Estetik : Yang dimaksud dengan ciri-ciri estetik dalam penelitian ini merupakan ciri-ciri estetik pada pertunjukan *color guard* komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya yang menyangkut tentang keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

Color guard merupakan sebuah identitas bentuk seni pertunjukan yang mengekspresikan gerak tubuh secara dominan dan merupakan hasil komposisi gerak. Suatu gaya tari dapat dikenali lewat cara-cara bergeraknya, pengolahan ekspresi penarinya, dinamika irama, dan alunan musik yang mengiringnya. Berkaitan dengan hal ini menurut Edi Sedyawati dalam Sumaryono (2011:71) menjelaskan bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak

tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya (tari) yang bersangkutan. Maka dapat dengan mudah dibedakan perbedaan satu sama lain di dalam tari melalui representasi gaya yang terungkap atau diungkapkan. Representasi gaya tersebut dapat dinikmati secara visual maupun dirasakan melalui penghayatan rasa. Citra visual dari suatu representasi gaya tari dapat diamati pada pose-pose tari, bentuk gerak, tata rias busana, properti, dan seperangkat alat musik yang mengiringnya (Sumaryono, 2011:70).

Gaya gerakan (*movement style*) adalah suatu kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerak (*mode of physical expression*) yang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: kepribadian, kesejarahan, tipe tubuh, maupun nilai-nilai budaya, geografis (Hadi, 2014:53). Gaya gerak pada pertunjukan *color guard* identik dengan penggunaan gerak-gerak akrobatik yang dipertontonkan pada setiap pertunjukannya.

Iringan pada tari bisa dibedakan menjadi 2 jenis yaitu, iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal sendiri biasanya diperoleh dari dalam diri penari tersebut. Suara-suara tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sal Murgiyanto (1983:43) bahwa ada pula iringan tari yang terjadi karena gerakan-gerakan penari sendiri, yaitu tepukan tangan ke tubuh, depakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi benda lain yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya.

Melalui rias busana karakter seorang penari dihadirkan secara nyata, artinya melalui tata rias dan busana keberadaannya turut mendukung kejelasan sosok visual atau tema yang ingin disampaikan kepada penonton. Sal Murgiyanto (1983:98-99) menjelaskan bahwa busana tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, yang secara imajinatif dapat membantu keberhasilan suatu komposisi tari.

Menurut Soedarsono (2003:1) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan merupakan sebuah seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa dinikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Sal Murgiyanto (1996:154) yang menyatakan bahwa cakrawala studi pertunjukan mencakup wilayah luas dari upacara suku bangsa, pertunjukan ekspresional, sampai telenovela atau opera sabun yang terdiri dari tari, teater, permainan, olahraga, hiburan populer, parade festival dan karnaval.

Color merupakan suatu istilah dalam bahasa Inggris yang artinya bendera kenegaraan (*national color*), sedangkan *guard* artinya pengawal, penjaga atau pasukan pengawal. Pataka dan banner yang merupakan identitas suatu kelompok perkumpulan atau organisasi juga merupakan bagian dari *color* (Diana, 2018:4). *Color guard* berarti pasukan pengawal atau penjaga bendera kenegaraan disertai pataka dan banner sebagai identitasnya. *Color guard* dalam pertunjukan *Marching Band* merupakan bagian non musik yang mendukung keindahan secara visual, biasanya berupa tarian dengan menggunakan properti *flag* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang), serta tambahan properti lain sesuai dengan repetoir lagu yang dibawakan.

Estetika merupakan ilmu yang membahas tentang keindahan. Teori estetika yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya adalah teori estetika yang diungkap oleh Djelantik (1990:32) menyebutkan bahwa unsur-unsur estetika dalam setiap karya seni khususnya seni tari yang menimbulkan rasa indah sang pengamat adalah keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang datanya berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara tersebutlah yang mendorong penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Khususnya pada penelitian ini yang memungkinkan peneliti memandang sebuah komunitas *color guard* yang berada di Kota Surabaya.

Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian diperlukan data yang dapat mendukung terjawabnya pokok permasalahan penelitian. Maka dari itu perlu dikumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan yang diungkap pada pokok jawaban permasalahan. Dalam mengumpulkan data diperlukan alat pengumpul data atau instrumen pengumpul data, dalam hal ini instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan dua macam cara yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

Pengumpulan data melalui studi pustaka untuk mendapatkan sumber tertulis atau tercetak, yakni buku-buku, jurnal ilmiah, laporan pelaksanaan, dokumentasi baik dalam bentuk surat berharga atau foto-foto. Selain untuk melengkapi data, studi pustaka juga berfungsi untuk memperdalam pengertian tentang konsep-konsep dalam pengertian yang sesuai dengan permasalahan. Sedangkan studi lapangan memiliki beberapa cakupan diantaranya adalah observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (pendokumentasian).

Dalam melakukan analisis data penelitian mengenai Gaya Pertunjukan *Color Guard* Pada Acara Bandung *Marching Band Championship* Oleh Komunitas Gita Widya Agni Surabaya, ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti mencari kembali data-data pelengkap penelitian. Sebelumnya peneliti telah memperoleh gambaran dari internet untuk memahami *color guard* yang ditinjau dalam konsep seni pertunjukan. Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan secara global.
2. Penyajian data, yaitu data yang telah disusun, dirangkum dan disimpulkan lalu akan disajikan secara utuh dan sistematis. Sajian data tersebut akan dijadikan sebagai bukti dalam menentukan hasil dari penelitian kajian pertunjukan *color guard* yang menjadi objek analisis adalah pertunjukan *color guard* pada acara *Bandung Marching Band Championship*.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan langkah akhir dari tahap-tahap analisis data. Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi yaitu agar peneliti bisa memahami makna dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan pola, tema, hubungan, persamaan, hipotesis dan data lain sebagainya. Jadi kesimpulan akan diteliti kembali selama penelitian berlangsung sehingga hasil penelitian dapat dijabarkan secara sistematis. Verifikasi data dilakukan pada tahap reduksi, penyajian data, sampai

pada ahap kesimpulan agar data yang didapat benar-benar valid.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti berusaha mendapatkan data yang valid. Menurut Sugiyono (2015:121) menyatakan bahwa hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan uji validitas data agar data yang diperoleh benar-benar valid.

PEMBAHASAN

Gaya Pertunjukan *Color Guard* “Gita Widya Agni” Surabaya

Istilah *color guard* dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti dan makna, antara lain pemandu warna, pasukan warna, penjaga warna dan masih banyak lagi pengertian lain dari beberapa orang yang mengartikan istilah *color guard*. *Color* merupakan suatu istilah dalam bahasa Inggris yang berarti bendera kenegaraan (*national color*), sedangkan *guard* berarti pengawal, penjaga atau pasukan pengawal. Pataka dan banner yang merupakan identitas suatu kelompok, perkumpulan atau organisasi, juga merupakan bagian dari *color* (Diana, 2018:4).

Color guard merupakan divisi non musik di *Marching Band*, dengan menampilkan keahlian dalam penguasaan tari atau olah tubuh, penguasaan olah bendera (*flag technique*), penguasaan olah senapan (*rifle technique*), penguasaan olah pedang (*sabre technique*) dan penguasaan pendukung lainnya seperti penggunaan properti tambahan yang biasa digunakan dalam pertunjukan seperti, payung, *hola hoop*, kabuki/simpai, tongkat dan lain-lain, serta penguasaan teaterikal.

Komunitas *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya merupakan sebuah komunitas *color guard* yang memiliki sebuah gaya tersendiri dalam setiap pertunjukannya. Hal ini tidak lepas dari kreativitas dan gaya seorang koreografer dalam mengkemas pertunjukannya sehingga menjadi sebuah sajian pertunjukan yang apik. Arinto Prihatmoko atau yang lebih akrab di panggil Rinto, kak to, *coach*, merupakan seorang koreografer dari *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya.

Setiap pertunjukan yang diciptakan tentunya juga tidak akan terlepas dari seorang koreografer yang menciptakan pertunjukan tersebut. Seorang koreografer tidak hanya semata-mata membuat sebuah konsep pertunjukan, tetapi banyak sekali rangsang awal dan ide-ide yang dimunculkan pertama sebagai inspirasi dalam proses penciptaannya. Berbagai sumber dapat digunakan sebagai ide gagasan maupun tema. Tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema juga dapat diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, sejarah, legenda, psikologi, sastra, upacara agama, dogeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto,1983:37).

Rangsang awal dan ide telah menjadikan langkah awal bagi setiap koreografer dalam membuat sebuah garapan tari, setelah rangsang awal atau ide ditemukan, maka akan muncul rancangan-rancangan gerak yang akan disusun oleh koreografer. Sebuah ide yang dituangkan dalam bentuk gerak, tentunya akan memiliki gaya tersendiri yang dimunculkan oleh setiap koreografer.

Menganalisis gerak tari sesuai dengan ciri khas pribadi sangat bermacam-macam dan bervariasi. Ciri khas individual ini biasanya sudah dikenal dan menjadi prinsip yang kuat. Setiap gerak yang dihasilkan dan diciptakan oleh koreografer tidak lepas dari kreatifitas koreografer itu sendiri. Tari dan bahasa, walaupun secara teknis prakteknya berbeda tetapi pengayaan gerak di dalam tari itu tidak jauh berbeda dengan pengayaan kalimat dalam gaya bahasa. Sering kita ketahui frase-frase gerak dalam tari sering pula diibaratkan sebagai kalimat gerak. Apalagi frase gerak dalam tari juga sering disebut dengan kalimat gerak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sumaryono (2011:79) bahwa gaya bahasa dan gaya tari sama-sama mengkomunikasikan suatu gagasan atau makna-makna tertentu.

Gaya dalam tari merupakan multi dimensi yang harus menunjukkan satu kesatuan yang utuh dalam pencitraannya. Artinya bahwa suatu gaya tari haruslah mampu pula mempresentasikan unsur-unsur gaya musiknya, tata rias dan busananya serta bentuk-bentuk ornamen geraknya (Sumaryono, 2011:79). Gaya di dalam tari tidak saja dilihat dari bentuk visualnya, tetapi juga menyangkut cara-cara atau teknik geraknya, penerapan atau teknik pemakaian tata

busananya, dan juga konsep-konsep penghayatan dan penjiwaannya.

1. Gaya Gerak *Color Guard* Gita Widya Agni Surabaya

Gerak merupakan elemen utama dalam *color guard*, gerak yang digunakan bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan seorang koreografer kepada penonton. Pengertian gaya atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu (Hadi, 2007:33).

Setiap gerak yang dihasilkan dari seorang koreografer dipengaruhi oleh latar belakang individu maupun kelompok. Bukan hanya itu, setiap gerak selalu memiliki maksud dan makna tersendiri yang diusung oleh seorang koreografer, sehingga seorang koreografer harus lebih teliti dalam memilih dan memilah gerak yang akan diekspresikan.

Rangsang awal dan ide garap pada pertunjukan *color guard* ini bermula dari sebuah peristiwa hujan. Koreografer berusaha menuangkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan ketika hujan serta mencoba menuangkannya dalam bentuk gerak dan unsur-unsur pendukung lainnya.

Gerakan dalam tari ada yang merupakan gerakan maknawi dan ada pula gerakan verbal. Gerak maknawi disampaikan dengan simbol-simbol tertentu yang akan digunakan dalam tarian tersebut, sedangkan gerakan verbal secara langsung diadaptasi oleh koreografer untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Pada pertunjukan *color guard* gerak yang digunakan merupakan gerak-gerak maknawi yang mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu untuk bisa menyampaikannya kepada penonton. Gerak-gerak maknawi dipilih karena akan lebih indah dan bermakna jika dipandang dalam bentuk suguhan estetis. Selain itu pada pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” juga selalu menampilkan gerak-gerak akrobatik yang lebih bervariasi.

Gerak dalam *color guard* “Gita Widya Agni” sendiri terbagi dalam 6 bagian yaitu, bagian I (pembuka), bagian II (*flag movement*) 1, bagian III (*sabre movement*), bagian IV (*rifle movement*), bagian V (*flag movement*) 2, bagian VI (*ending*).

Berikut ini adalah ragam gerak dari *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya.

Pada bagian I yaitu bagian pembuka terdapat nama ragam *front hands spring, touch down, kick batu, stop squat down, reach stretch, rise up, depresi, realease, arabes, kick and shoot open, jogging*.

Bagian II yaitu *flag movement 1* terdapat nama ragam *45° toss, splash up, flip paralel toss, doyong, cross up, circle panjang, credo, carving flat putar, dayung lompat, slam toss, body wrap, butterfly, 45°toss bawah, Indian, leher, dan mindwhile panjang*.

Bagian III yaitu *sabre movement* terdapat nama ragam *flat toss, melingkar, windmil, pinched, toss single, toss triple, butterfly, circle up, toss fivete, present, run and jump, dan cross toss*.

Bagian IV yaitu *rifle movement* terdapat nama ragam *toss fivete, mindwhile jazz, toss double, fly, flat toss, butt toss double, butt toss fivete, back hand, toss 45° back hand, down, toss 45°, sodog, toss triple*.



Gambar 1 Gerak *butt toss fivete* (Dok. Moh. Rafli A.A 2018)

Ciri khas gerak yang ada pada pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni yaitu gerakan *butt toss fivete*. Gerakan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan butuh keahlian khusus dalam mempraktekannya. Gerakan yang bagus dan spektakuler namun berbahaya, hanya dapat dilakukan dengan proses latihan yang baik dan sangat terlatih karena itu diperlukan pengenalan basic gymnastik yang benar. Gerakan tersebut dapat diterapkan pada semua properti *color guard* seperti bendera (*flag*), senapan (*rifle*), maupun pedang (*sabre*). Namun yang paling sering gerak *butt toss fivete* diterapkan pada properti senapan (*rifle*), dan pedang (*sabre*). Karena kedua properti itu memiliki intensitas yang bisa dilemparkan lebih tinggi dibandingkan dengan bendera. Bendera paling banyak di lemparkan sebanyak dua putaran, sedangkan senapan (*rifle*), dan pedang (*sabre*) dapat dilemparkan sebanyak 5 kali putaran atau lebih

bergantung pada intensitas kekuatan dari pemainnya.

Selain kekuatan dan keahlian dalam memainkan properti, kelenturan tubuh pemain juga menjadikan nilai tambahan pada pemain *color guard*. Kelenturan tubuh merupakan modal dasar *body movement* dalam melakukan koreografi *color guard* (Diana, 2018:19).

2. Gaya Iringan Color Guard Gita Widya Agni Surabaya

Color guard merupakan sebuah identitas kesenian baru yang mulai berkembang dan dinikmati oleh banyak orang. Musik rekaman dalam pertunjukan *color guard* ini menggunakan sebuah lagu yang berjudul *Rise Up* dipopulerkan oleh Andra Day salah satu penyanyi perempuan yang berasal dari Washington Amerika. Koreografer memilih lagu tersebut tidak hanya sekedar memilih, melainkan ditimbang dengan isi dari lagu tersebut yang sejalan dengan alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Menurut penuturan koreografer iringan yang digunakan tidak sama persis dengan original musiknya melainkan ada penambahan instrumen musik, dan nuansa musik yang digunakan sebagai pendukung terciptanya suasana kala hujan ditambahkan efek geluduk atau geledek (Wawancara 12 September 2018). Beliau berusaha menggabungkan dan mengolah sedemikian rupa sehingga nuansa yang diinginkan bisa muncul agar dapat disampaikan kepada penonton. Musik rekaman sangat bermanfaat jika sebuah tarian menuntut iringan efek-efek suara seperti suara ombak, guruh, atau suara bintang-bintang yang tidak mungkin dihadirkan pada saat tontonan berlangsung (Murgiyanto, 1983:98).

3. Gaya Tata Rias Color Guard Gita Widya Agni Surabaya

Tata rias pada dasarnya diberikan untuk memberikan tekanan dan aksentuasi bentuk sesuai dengan tuntutan karakter tarian. Sebuah tata rias yang dipergunakan juga untuk memunculkan karakter yang diinginkan penata tari dalam tarian tersebut. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi wajah sesuai peran dan untuk menambah daya tarik penampilan karena dengan rias kekurangan dapat tertutupi (Jazuli, 2008:23).



Gambar 2. Tata Rias penari color guard
Dok. M. Rafli A.A 2018

Seperti halnya pada *color guard* “Gita Widya Agni” ini, koreografer ingin menggunakan riasan wajah fantasi yang berkarakter dan berdominan warna biru pada bagian mata, karena pertunjukan *color guard* ini terinspirasi dari hujan. Pada prinsipnya tata rias fantasi lebih mementingkan keterampilan bagaimana mewujudkan ide cerita dalam bentuk tata rias dan busana yang komunikatif simbolik atau realis, bercerita secara visual, pesan atau misi, mudah ditangkap oleh orang lain (Supriyono, 2011:94). Sehingga dengan menonjolkan riasan wajah dengan warna biru dapat menonjolkan karakter dari para penarinya.

4. Gaya Tata Busana Color Guard Gita Widya Agni Surabaya

Tata busana membantu penonton menangkap ciri sebuah peranan atau karakter yang dimainkan dalam sebuah tarian. Busana dalam tarian bukan hanya sebagai penutup tubuh semata, tetapi juga berguna sebagai pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Sal Murgiyanto (1983:98-99) menjelaskan bahwa busana tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, yang secara imajinatif dapat membantu keberhasilan komposisi tari. Busana tari dapat menampilkan suatu identitas dari tarian yang dibawakan dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari.

Warna-warna yang dipilih dalam pemilihan busana tari juga harus menggambarkan karakteristik dari tarian itu sendiri, sehingga bisa menunjang unsur-unsur yang akan ditampilkan dalam tarian. Pemilihan warna harus dihubungkan dengan figur penari, desain, dan ruang. Karena warna-warna memiliki kekuatan untuk menampilkan suasana tertentu kepada penonton dan harus disesuaikan dengan jenis tarian yang dibawakan.



Gambar 3. Tata Busana pemain *color guard*
Dok. M. Rafli A. A 2018

Pada pertunjukan *color guard* sendiri, koreografer ingin memunculkan unsur hujan yang sesuai dengan tema dari konsep yang dibawakannya. Dalam hal ini tata busana yang dipergunakan juga hampir sama nuansanya dengan tata rias yang melekat dengan warna biru sebagai penggambaran air hujan. Agar menunjang penampilan para pemain saat dilapangan, bahan yang digunakan untuk busana juga tidak sembarangan. Busana yang digunakan juga dipikirkan untuk kenyamanan dalam bergerak menggunakan properti, sehingga tidak mengganggu pergerakan dari para penari.

Ciri-ciri Estetik Pertunjukan *Color Guard* Gita Widya Agni Surabaya

1. Keutuhan (*Unity*)

Dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sesuatu yang utuh, yang tidak ada cacatnya. Artinya tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Yakni bahwa ada hubungan yang relevan (bermakna) antara bagian-bagian, tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain dan tidak ada bagian yang memberi kesan merusak kesatuan.

Pertunjukan *color guard* merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang memiliki keutuhan pada setiap bagian yang masing-masing memiliki peran dalam menciptakan sebuah kesatuan. Hubungan tersebut secara fisik dapat terlihat dalam penggunaan gerak, properti, tata rias dan busana, serta bentuk musik pengiring pementasannya. Penggunaan pola gerak yang beragam dan variatif, dari gerak dasar hingga divariasikan dengan berbagai teknik akrobatik membuat pertunjukan *color guard* lebih berkesan.

Keutuhan dalam tujuan diperlukan untuk sebuah karya seni agar perhatian dari yang menikmati betul-betul dipusatkan pada maksud yang utama dari karya seni tersebut agar tidak terpecah fokusnya. Pertunjukan *color guard* yang dibawakan oleh komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya terinspirasi oleh hujan. Menurut koreografer hujan dapat mempengaruhi perasaan seseorang, karena tidak semua orang bisa menerima akan hadirnya hujan, dan begitu pula sebaliknya. Untuk dapat menciptakan suasana seperti hujan, koreografer menggambarkannya melalui musik pengiringnya dengan menambahkan efek suara gemuruh agar suasana yang ingin diciptakan dapat sampai kepada penonton. Pada arena pentasnya koreografer menambahkan karpet yang bermotif awan mendung agar lebih membangun suasana.

Kehadiran kontras dalam karya seni selain memberi kejelasan juga membuat suatu karya seni lebih menarik, karena kontras seolah-olah memberikan kejutan. Dalam pertunjukan *color guard* yang dibawakan oleh komunitas “Gita Widya Agni” Surabaya, kontras dapat dilihat pada saat para pemain menggunakan properti yang berbeda-beda. Penggunaan properti yang berbeda-beda tentunya akan berimbas pada bentuk gerak yang dihasilkan serta efek tersebut dapat dilihat secara visual pada komposisi pemain. Ketika pemain lain menggunakan properti bendera, beberapa pemain lain menggunakan properti pedang (*sabre*). Walaupun adanya penggunaan properti yang berbeda-beda, hal tersebut menjadikan pertunjukan *color guard* lebih berwarna dan memiliki dinamika dalam pertunjukannya.

2. Penonjolan (*Dominance*)

Pada pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya ada beberapa penonjolan yang diperlihatkan untuk menarik perhatian dari para penonton. Selalu ada kejutan yang menarik dalam setiap pertunjukannya. Penggunaan gerak akrobatik, dinamika gerak, tata rias dan busana, serta penggunaan properti yang berbeda-beda menghasilkan daya tarik atau kekuatan dari pertunjukan *color guard* yang dapat membuat orang terpaku di setiap pertunjukannya. Namun demikian penonjolan dalam pertunjukan *color guard* juga dapat dirasakan antara keserasian gerak dengan musik pengiringnya yang saling mengisi dan memberikan aksentuasi dalam pertunjukannya.

Penonjolan dalam suatu karya seni juga memberikan ciri khas pada karya seni itu atau yang disebut karakter. Disini pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya mempunyai sebuah ciri khas yang tidak dimiliki oleh kelompok *color guard* lain, dalam kata lain penonjolan itu memberikan identitas kepada kelompok *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberikan ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan disebut *symmetric balance*. Keseimbangan juga dapat dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmetric balance* yaitu dengan memberikan pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat (Djelantik, 1990:43).

Dalam prinsip keseimbangan menyangkut beberapa penyusunan bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang seimbang. Keseimbangan pada pertunjukan *color guard* merupakan hal yang penting, artinya pertunjukan *color guard* menggunakan berbagai macam properti, gerakan-gerakan akrobatik yang membutuhkan sebuah keseimbangan dalam melakukannya. Keseimbangan akan terlihat apabila komposisi sebuah pertunjukan sama dalam hal penggunaan gerak, properti, dan juga posisi jarak antar pemain dalam sebuah pola lantai (*display*) serta penggunaan tata rias dan busana.

Kekuatan penari (*power*) dalam penggunaan properti juga faktor keseimbangan dalam pertunjukan *color guard*. Setiap pemain *color guard* memiliki sebuah intensitas atau kekuatan yang tidak sama, maka dari itu agar terlihat seimbang antar para pemain, maka bisa dicapai pada penyusunan desain pola lantai (*display*) dan penempatan pembagian properti yang di pertontonkan pada setiap pertunjukannya.

PENUTUP

Simpulan

Gaya dalam sebuah pertunjukan khususnya *color guard* tentunya tidak hanya dapat ditinjau dari satu faktor saja, banyak faktor yang akan mempengaruhi latar belakangnya terciptanya sebuah karya tersebut, yang nantinya faktor-faktor

tersebut dapat memunculkan adanya sebuah gaya dalam pertunjukan *color guard*. Pada pertunjukan *color guard* faktor koreografer dan latar belakang individu yang melatar belakangi terciptanya sebuah konsep pertunjukan *color guard*.

Gaya dalam pertunjukan *color guard* secara nampak indrawi dapat dilihat pada penggunaan gerak, tata rias dan busana serta penggunaan musik pengiringnya. Untuk pendeskripsian pada gerak, properti yang digunakan meliputi *flag* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang) dan properti tambahan payung hitam dan putih. Adapun yang menjadi gaya gerak pada pertunjukan *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya yaitu gerakan *butt toss fivete*. Gerakan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan butuh keahlian khusus dalam mempraktekannya. Gerakan yang bagus dan spektakuler namun berbahaya, hanya dapat dilakukan dengan proses latihan yang baik dan sangat terlatih. Musik pengiring dalam pertunjukan *color guard* tidak lepas dari tema yang dibawakan. Musik yang digunakan secara utuh telah mengalami proses *editing* dengan menambahkan instrumen musik dan aksentuasi suara geluduk atau geledek serta hujan agar terciptanya suasana dalam pertunjukannya. Rias yang digunakan pada pemain menggunakan rias fantasi yang menonjolkan karakter dari para pemain sebagai unsur pendukung agar pertunjukan *color guard* semakin indah dan elegan. Konsep busana yang digunakan adalah konsep busana yang sederhana namun tetap memperlihatkan keindahan dan kenyamanan dalam bergerak ketika dipertunjukkan di depan penonton.

Apabila ditinjau dari ciri-ciri estetika, pertunjukan *color guard* yang dibawakan oleh komunitas *color guard* “Gita Widya Agni” Surabaya merupakan sebuah pertunjukan tari berkelompok. Hal tersebut dapat di telaah berdasarkan pola gerak dan dinamika gerakannya. Akan tetapi, pertunjukan *color guard* ini memiliki perbedaan pada penggunaan properti sebagai media ungkapannya. Pada pertunjukan tari properti dihadirkan sesuai dengan konsep atau sesuai dengan kebutuhan yang menunjang pada sebuah karya tari, sedangkan pada *color guard* properti yang menjadi alat memamerkan unsur keindahannya.

Perpaduan gerak tari, pergerakan properti yang bervariasi serta unsur akrobatik dalam pergerakan pemain menjadikan sebuah kesatuan yang utuh pada pertunjukan *color guard*. Penggunaan gerak akrobatik, dinamika gerak, tata

rias dan busana, serta penggunaan properti yang berbeda-beda menghasilkan daya tarik atau kekuatan dari pertunjukan *color guard* yang dapat membuat orang terpaku di setiap pertunjukannya. Setiap pemain *color guard* memiliki sebuah intensitas atau kekuatan yang tidak sama, maka dari itu agar terlihat seimbang antar para pemain, maka bisa dicapai pada penyusunan desain pola lantai (*display*) dan penempatan pembagian properti yang di pertontonkan pada setiap pertunjukannya. Dengan demikian akan nampak sebuah keseimbangan dari para pemainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Hadi Y, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi Y, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kahono. 1984. *Metode Drum Band dan Marching Band*. Solo: Tiga Serangkai.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan.
- Murgiyanto, Sal. 1996. "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan" dalam *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Penyusun, Tim. 2014. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S1)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadiyo, Diana Sari. 2018. *What Is Color Guard*. Surabaya: Color Guard Indonesia.
- Soedarsono. 2003. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung Teori Dasar Teknik*. Malang: Bayu Media Publishing
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.